

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Mengenai Respon

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, respon berarti tanggapan, reaksi, jawaban (KBBI, 2005). Sedangkan menurut Gibson, *et al.* (1996), menyebutkan bahwa respon adalah aktivitas perilaku dari seseorang yang dihasilkan dari suatu stimulus, tanpa memandang apakah stimulus tersebut dapat diidentifikasi atau tidak dapat diamati. Respon terkait dengan stimulus, sehingga jika stimulus terjadi, suatu respon akan mengikuti. Respon juga diartikan sebagai reaksi seseorang terhadap stimulus, atau perilaku yang timbul karena adanya stimulus. Respon merupakan reaksi seseorang terhadap suatu rangsang atau objek baik berupa reaksi menyenangkan, reaksi tidak menyenangkan, dan netral. Respon terjadi jika ada suatu rangsangan yang diterima dan akan diproses secara psikologis melalui tahap-tahap persepsi kemudian menentukan sikap terhadap rangsangan dan pada akhirnya sikap tersebut diwujudkan dalam bentuk perilaku.

Berdasarkan pengertian di atas respon dapat diartikan sebagai reaksi seseorang terhadap stimulus yang diproses melalui tahap-tahap penerimaan nilai (persepsi) yang kemudian berpengaruh pada pembentukan sikap dan pada akhirnya dapat diwujudkan dalam bentuk perilaku

2.1.1 Persepsi dan Pengetahuan

Menurut Van Den Ban dan Hawkins (1999) dalam Aini (2010), persepsi merupakan proses seseorang berfikir dan memahami tentang sesuatu hal atau informasi yang terjadi pada lingkungannya yang diperoleh dari penginderaan yang merupakan stimuli dan kemudian mengubahnya ke dalam kesadaran psikologis. Persepsi adalah proses kognitif yang dipergunakan oleh seseorang untuk menafsirkan dan memahami dunia sekitarnya (Gibson, *et.al*, 1985).

Perspesi merupakan suatu proses seorang mengorganisasikan dan menginterpretasikan kesan-kesan yang diterima melalui inderanya agar mendapatkan pemahaman terhadap lingkungannya. Persepsi merupakan pengalaman tentang objek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan mengumpulkan informasi dan menafsirkan persepsi. Persepsi adalah pemberian makna pada stimuli indrawi (Soekamto, 1996).

Secara garis besar proses persepsi dibagi dalam tiga keadaan, yaitu: (a) tahap kenyataan yang dialami, (b) proses persepsi itu sendiri (pemahaman dan penerjemahan) dan (c) hasil atau sikap dan perilaku. Tahap kenyataan yang dimaksud adalah tahapan rangsangan yang diterima oleh individu dalam lingkungan hidupnya. Rangsangan ini diartikan luas berbentuk sebuah fenomena, perlakuan atau rangsangan lain yang mengenai secara langsung tau tidak langsung kepada individu. Selanjutnya rangsangan tersebut mampu menarik perhatian individu sehingga masuk pada tahapan yang lebih mendalam. Tahap selanjutnya adalah pengorganisasian dan penerjemahan, hal ini merupakan tahapan terpenting dalam aspek persepsi. Proses pengorganisasian dan penerjemahan diawali individu melalui observasi hal yang terjadi di lingkungannya, kemudian didapatkan beberapa hal yang mempengaruhinya untuk berpersepsi sehingga individu tersebut memiliki evaluasi dan interpretasi peristiwa yang telah dialaminya. Proses persepsi ini pada akhirnya menghasilkan tanggapan yang diwujudkan dalam bentuk perilaku, serta terbentuknya sikap dalam merespon kenyataan yang sebelumnya telah individu alami dalam lingkungannya (Gibson, *et.al*, 1996).

Dari beberapa pendapat di atas, maka yang dimaksud dengan persepsi adalah pemahaman dan penilaian individu terhadap sebuah objek yang sebelumnya telah diperoleh melalui proses penerimaan, pengorganisasian, interpretasi dan evaluasi dari peristiwa yang terjadi dalam lingkungannya hingga terbentuk suatu sikap dalam diri individu tersebut dan diwujudkan dengan perilaku.

2.1.2 Sikap (*Attitude*)

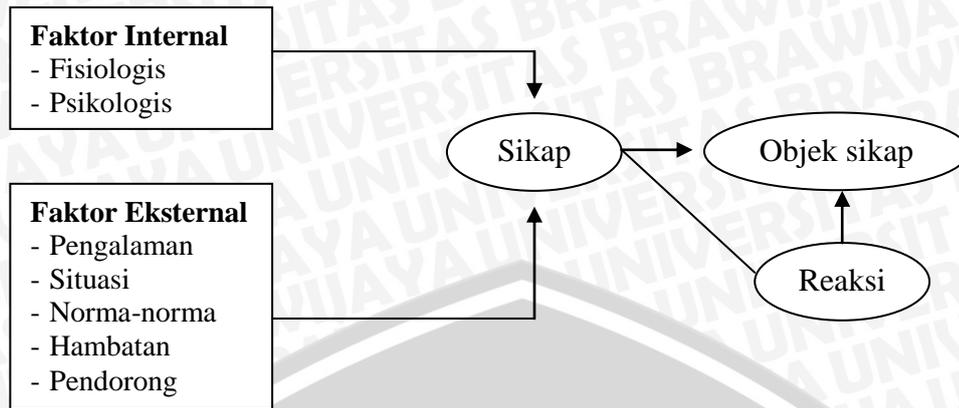
Menurut G.W. Allport (dalam Mahmudah, 2011) sikap adalah keadaan mental dan saraf dari kesiapan, yang diatur melalui pengalaman yang memberikan pengaruh dinamik atau terarah terhadap respon individu pada semua objek dan situasi yang berkaitan dengannya. Sedangkan Zimbardo dan Ebbesem (dalam Mahmudah, 2011) menjelaskan bahwa sikap adalah suatu predeposisi (keadaan mudah terpengaruh) terhadap seseorang, ide, atau objek yang berisi komponen-komponen *cognitive*, *affective*, dan *behavior*.

Pemahaman perihwal sikap secara lebih mendetail dipaparkan oleh Cooper (dalam Mahmudah, 2011). Ada tiga jenis definisi sikap yang dikemukakannya, yaitu:

1. Definisi sikap yang hanya mendasarkan satu faktor saja yaitu sikap yang menekan pada dimensi perasaan atau afeksi. Sikap merupakan evaluasi yang berdasarkan perasaan senang dan tidak senang.
2. Definisi sikap berdasarkan dua faktor. Kelompok ini menekankan bahwa dalam sikap, di samping ada faktor afeksi juga ada faktor kognisi. Dua faktor ini bersama-sama menentukan sikap seseorang terhadap suatu objek. Jadi, senang dan tidak senang sudah ditimbang oleh kognisi.
3. Definisi sikap yang berdasarkan tiga faktor sikap yang terdiri tiga dimensi yaitu dimensi afeksi, kognisi dan behavior atau konatif.

Dalam perkembangan saat ini, tipe terakhir inilah yang banyak dipakai. Jadi, sikap merupakan interaksi dari komponen-komponen kognisi, afeksi dan behavior. Sikap diartikan sebagai kesiapan individu untuk merespon berbuat atau bertingkah laku menurut cara-cara tertentu. Di dalam kesiapan ini dipengaruhi oleh aspek psikis (mungkin *believe* dan pengetahuan) tentang objek tersebut. Jadi sikap tidak sama dengan perilaku, sikap itu hanya kecenderungan untuk berperilaku. Definisi sikap Krech dan Crutchfield dapat dikategorikan dalam model ini. Mereka mendefinisikan sikap sebagai gabungan dari motivasi, emosi, persepsi dan kognisi terhadap aspek-aspek dalam kehidupan individu.

Walgito (dalam Mahmudah, 2011) menjelaskan bahwa sikap itu mempunyai ciri-ciri: (1) sikap itu tidak dibawa sejak lahir; (2) sikap itu selalu berhubungan dengan objek sikap; (3) sikap dapat teruju pada satu objek saja tetapi juga dapat tertuju pada sekumpulan objek; (4) sikap itu dapat berlangsung lama atau sebentar; (5) dan sikap itu mengandung faktor perasaan atau motivasi. Gambar 1 di bawah ini mengemukakan bahwa sikap yang ada pada diri seseorang akan dipengaruhi oleh dua faktor. Pertama, faktor internal yaitu fisiologis dan psikologis, dan kedua, faktor eksternal yang dapat berbentuk situasi yang dihadapi individu, norma-norma yang ada dalam masyarakat, hambatan-hambatan atau pendorong-pendorong yang ada dalam masyarakat.



Gambar 1. Bagan Faktor – faktor yang mempengaruhi terbentuknya sikap (Mahmudah, 2011).

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat diartikan bahwa sikap adalah motivasi maupun emosi yang timbul karena dipengaruhi oleh pengetahuan yang telah diperoleh, sehingga terbentuk sebuah perasaan pada individu dan cenderung menjadi faktor psikis yang dapat menjadi pendorong maupun penghambat individu untuk bertindak.

2.1.3 Perilaku

Dipandang dari aspek biologis perilaku adalah suatu kegiatan atau aktivitas organisme atau makhluk hidup yang bisa dilihat sedangkan perilaku manusia pada hakikatnya adalah tindakan atau aktivitas dari manusia itu sendiri yang mempunyai bentangan yang sangat luas antara lain berjalan, berbicara, menangis, tertawa, membaca dan sebagainya, sehingga dapat disimpulkan bahwa perilaku manusia adalah semua kegiatan atau aktivitas manusia baik yang dapat diamati langsung maupun yang tidak dapat diamati oleh pihak luar (Notoatmodjo, 2007).

Terdapat 2 cara untuk mengukur perilaku, yaitu:

1. Perilaku dapat diukur secara langsung yakni wawancara terhadap kegiatan-kegiatan yang telah dilakukan beberapa jam, hari, bulan yang lalu (*recall*).
2. Perilaku yang diukur secara tidak langsung yakni, dengan mengobservasi tindakan atau kegiatan responden.

Meskipun perilaku adalah bentuk respon atau reaksi terhadap stimulus atau rangsangan dari luar organisme (orang), namun dalam memberikan respon sangat

tergantung pada karakteristik atau faktor-faktor lain dari orang yang bersangkutan. Faktor-faktor lain yang membedakan respon terhadap stimulus yang berbeda disebut determinan perilaku. Determinan perilaku dibedakan menjadi 2:

1. Determinan atau faktor internal

Karakteristik orang yang bersangkutan, yang bersifat *given* atau bawaan, misalnya tingkat kecerdasan, tingkat emosional, jenis kelamin dan sebagainya.

2. Determinan atau faktor eksternal

Lingkungan baik lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, politik dan sebagainya. Faktor lingkungan sering merupakan faktor domain yang mewarnai perilaku seseorang (Notoatmodjo, 2007).

Pembentukan perilaku menurut Ircham (2005) ada beberapa cara, diantaranya:

1. *Conditioning* atau kebiasaan

Salah satu cara pembentukan perilaku dapat ditempuh dengan *conditioning* kebiasaan. Dengan cara membiasakan diri untuk berperilaku seperti yang diharapkan akhirnya akan terbentuklah perilaku.

2. Pengertian (*Insight*)

Pembentukan perilaku yang didasarkan atas teori belajar kognitif yaitu belajar disertai dengan adanya pengertian.

3. Menggunakan Model

Cara ini menjelaskan bahwa domain pembentukan perilaku pemimpin dijadikan model atau contoh oleh yang dipimpinya. Cara ini didasarkan atas teori belajar sosial (*social learning theory*) atau *observational learning theory* oleh bandura (1977).

Sedangkan teori yang menyebabkan terjadinya sebuah perilaku (dalam Ircham, 2005), antara lain:

1. Teori Insting

Menurut Mc Dougal perilaku itu disebabkan karena insting. Insting merupakan perilaku yang *innate*, perilaku yang bawaan dan akan mengalami perubahan karena pengalaman.

2. Teori Dorongan (*drive theory*)

Teori ini bertitik tolak pada pandangan bahwa organisme itu mempunyai dorongan-dorongan atau *drive* tertentu. Dorongan-dorongan itu berkaitan dengan kebutuhan-kebutuhan organisme yang mendorong organisme berperilaku.

3. Teori Insentif (*Incentive theory*)

Teori ini bertitik tolak pada pendapat bahwa perilaku organisme itu disebabkan karena adanya insentif, dengan insentif akan mendorong organisme berperilaku. Insentif atau *reinforcement* ada yang positif dan ada yang negatif. *Reinforcement* yang positif adalah berkaitan dengan hadiah dan akan mendorong organisme berbuat atau berperilaku.

4. Teori Atribusi

Teori ini menjelaskan tentang sebab-sebab perilaku seseorang. Apakah itu disebabkan oleh disposisi internal (misal motif, sikap) atau oleh keadaan eksternal.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, perilaku dapat diartikan sebagai semua tindakan atau aktivitas yang dilakukan oleh individu, baik dapat diamati secara langsung maupun tidak langsung. Hal ini terjadi akibat adanya motif baik dari dalam diri (internal) maupun dari kondisi eksternal, sehingga mampu mendorong individu untuk melakukan sebuah aktivitas atau bisa juga menahan individu untuk tidak melakukan sebuah tindakan.

2.2 Generasi Muda

Menurut perserikatan Bangsa-Bangsa, generasi muda atau kaum muda mencakup anak-anak berusia 15-24 tahun. Dalam organisasi pemuda, kaum muda sesuai dengan anggaran dasarnya, biasanya antara 15-40 tahun. Sedangkan dalam psikologi kaum muda adalah mereka yang termasuk *adolescent* yaitu berumur 15-21 tahun (Mangunhardjana, 1986). Batasan mengenai pengertian generasi muda banyak cara yang dapat ditempuh, di antaranya adalah Abdullah (1991) yang mendefinisikan generasi muda menurut usia, yaitu seseorang yang berumur 15 -25 tahun. Sedangkan Mubyarto (1996) mengistilahkan generasi muda sebagai seseorang yang termasuk dalam kelompok umur 10 – 29 tahun. Sedangkan

menurut Ahmadi (1997) menyatakan bahwa pemuda/ generasi muda jika dilihat dari segi umur termasuk pada kelompok umur 15-30 tahun.

Noor (1999) menyatakan bahwa klasifikasi pemuda jika ditinjau dari segi biologis terdiri dari bayi 0 – 1 tahun; anak-anak 1 – 2 tahun; remaja 12 – 15 tahun; pemuda 15 – 30 tahun; dewasa 30 tahun ke atas. Ditinjau dari segi budaya terdiri dari anak 0 – 12 tahun; remaja 13 – 18 tahun; dewasa 18 – 21 tahun. Ditinjau dari segi umur dan lembaga serta masyarakat lingkup tempat mereka berada terdiri dari siswa antara 6 – 18 tahun; mahasiswa 18 – 25 tahun; pemuda 15 – 30 tahun. Sedangkan dalam pengembangan generasi muda meliputi generasi muda antara 0-30 tahun; generasi muda peralihan 30 – 40 tahun.

Berdasarkan deskripsi para ahli tersebut dapat dikatakan bahwa generasi muda adalah sumber daya manusia dengan kelompok umur 15-30 tahun, yang sering dikatakan sebagai penerus angkatan tua, sebagai harapan bangsa dan kunci keberhasilan pembangunan bangsa. Hal ini dapat dipahami mengingat kesempatan kerja yang mereka punyai relatif lebih besar daripada kelompok umur di atasnya, sebab pemuda memiliki jiwa yang dinamis, penuh cita-cita, serta modal fisik yang relatif lebih kuat.

2.2.1 Permasalahan Generasi Muda Indonesia

Sakhyan Asmara Deputi Bidang Pemberdayaan Kemenpora (dalam Moerdiyanto, 2011) memaparkan 10 permasalahan yang dihadapi pemuda Indonesia saat ini:

1. maraknya tindak kekerasan di kalangan pemuda,
2. kecenderungan sikap ketidakjujuran yang semakin membudaya,
3. berkembangnya rasa tidak hormat kepada orang tua, guru dan pemimpin,
4. meningkatnya rasa saling curiga dan kebencian satu sama lain,
5. kecenderungan penggunaan bahasa Indonesia yang semakin memburuk,
6. berkembangnya perilaku penyimpangan (narkoba, pornografi/pornoaksi, dll),
7. kecenderungan mengadopsi nilai-nilai budaya asing dan melemahnya idelisme, patriotisme, serta mengendapnya *spirit o the nation*,
8. meningkatnya sikap pragmatisme dan hedonisme
9. kecenderungan semakin kaburnya pedoman moral yang berlaku
10. sikap acuh tak acuh terhadap ajaran agama.

Sedangkan dari perspektif ekonomi, permasalahan pemuda sekarang ini adalah:

1. adanya ledakan jumlah penduduk yang tidak seimbang dengan lapangan kerja, sehingga angka pengangguran tinggi, dan
2. meningkatnya angka kemiskinan yang mencapai angka hingga 40% dari jumlah penduduk.

Sementara itu, permasalahan akut yang dihadapi pemuda Indonesia dalam konteks *character building* meliputi: (1) Adanya arus materialisme dan hedonisme mengakibatkan redupnya nasionalisme para pemuda sehingga menurunkan rasa persaudaraan dan semakin tajamnya individualisme. (2) Ketidakmampuan para pemuda dalam menyesuaikan dengan peluang partisipasi politik yang makin terbuka di era reformasi, sehingga menimbulkan anarkhisme, tindak kekerasan, dan liberalisme. (3) Banyaknya rintangan untuk menjadi pelaku ekonomi yang mandiri sehingga menurunkan etos kerja pemuda (Sakhyan dalam Moerdiyanto, 2011).

2.2.2 Potensi dan Sasaran Pembangunan Kepemudaan Indonesia

Selain masalah-masalah yang dihadapi oleh pemuda, Moerdiyanto (2011) menjelaskan bahwa pemuda juga memiliki berbagai potensi seperti berikut:

1. jumlah pemuda Indonesia yang mencapai jumlah 37,8% dari total penduduk atau setara dengan 83,16 juta orang,
2. jumlah organisasi kepemudaan di Indonesia sangat banyak untuk pembinaan kepemimpinan pemuda Indonesia,
3. potensi intelektual (bakat dan minat) pemuda Indonesia yang memadai,
4. motivasi atau semangat dan antusiasme pemuda Indonesia untuk maju sangat tinggi.

Sementara itu Subyek yang menjadi sasaran pembangunan kepemudaan di Indonesia meliputi:

- a. Individu, yaitu generasi muda yang berusia 18-35 tahun yang belum berada dalam wadah kegiatan kelompok kepemudaan dan organisasi kepemudaan.
- b. Kelompok yaitu setiap pemuda yang berada dalam kelompok bakat, minat dan kepentingan lainnya.

- c. Lembaga, yaitu setiap pemuda yang berada dalam organisasi pemuda yang bersifat struktural dan memiliki kepengurusan berjenjang dengan regulasi yang tertib dan teratur.

2.2.3 Strategi Pembangunan Pemuda

Menurut Moerdiyono (2011), Pembangunan pemuda Indonesia dapat dilakukan dengan cara:

1. membangun moral dan budi pekerti luhur dan suci,
2. membangun sarana prasarana fisik dan non-fisik dengan mengedepankan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi, kelompok atau golongan,
3. membangun sumber daya manusia dengan keteladanan, solidaritas, gotong royong, sopan santun, ramah tamah, saling menghormati, dan saling menghargai, dan memelihara kepekaan sosial,
4. membangun semangat juang dan cinta tanah air, dan
5. membangun *future mapping* sebagai *blue print for nation character building*

Sementara itu menurut *US Development health and human service* (2000), dalam Moerdiyanto, prioritas pembangunan kepemudaan Indonesia meliputi dua hal yaitu:

1. *Character building* atau pembangunan watak pemuda Indonesia
2. *Competency Improvement* atau pengembangan kemampuan pemuda Indonesia agar memiliki daya saing di tingkat nasional dan global. *Character building* merupakan upaya pengembangan perilaku karakter untuk: (1) menanamkan rasa cinta pada Tuhan dan kebenaran, (2) menumbuhkan sikap tanggung jawab, disiplin dan mandiri, (3) menumbuhkan sikap amanah dan kejujuran, (4) menumbuhkan rasa hormat dan sopan santun, (5) menumbuhkan sikap kasih sayang, peduli dan kerjasama, (6) mengembangkan rasa percaya diri, kreatif dan pantang menyerah, (7) membangun sikap adil dan kepemimpinan, (8) menumbuhkan sikap rendah hati dan (9) membangun sikap toleransi dan cinta damai.

Competency improvement merupakan upaya pengembangan pemuda agar memiliki: (1) kecerdasan intelektual, (2) kemampuan membaca, (3) kemampuan matematika, (4) bisa dipercaya dan disiplin, (5) mampu bekerjasama, (6) mampu

menerima dan melaksanakan kewajiban, (6) memiliki motivasi kuat, (7) kemampuan komunikasi, (8) mandiri, dan (9) mampu menyelesaikan masalah dalam profesinya.

Dengan pembangunan pemuda dari dua sisi tersebut diharapkan generasi muda Indonesia menjadi generasi penerus pembangunan bangsa yang professional yang didukung oleh etika moral yang terpuji. Untuk dapat mengembalikan tergerusnya jati diri pemuda Indonesia menjadi warga negara seutuhnya yang memiliki wawasan kebangsaan dan cinta tanah air Indonesia, strategi pencapaian yang harus dilakukan adalah:

1. Menata kelembagaan pemberdayaan dan perlindungan pemuda yang didukung sumber daya manusia profesional dan berintegritas tinggi.
2. Menata sumber daya pemuda yang efektif dan efisien.
3. Mengembangkan kultur organisasi kepemudaan yang sehat dan demokratis.
4. Membangkitkan partisipasi masyarakat dalam membangun pemuda secara merata di seluruh Indonesia.
5. Memperkuat koordinasi organisasi kepemudaan dan sinergisumber daya terkait.
6. Menyediakan infrastruktur pemberdayaan pemuda yang memadai.
7. Menciptakan sistem penghargaan bagi pemuda yang berprestasi.
8. Meluncurkan program yang dapat melindungi pemuda Indonesia dari pengaruh destruktif seperti narkoba, anarkisme, pergaulan bebas dan sebagainya

2.3 Tinjauan Umum Agribisnis

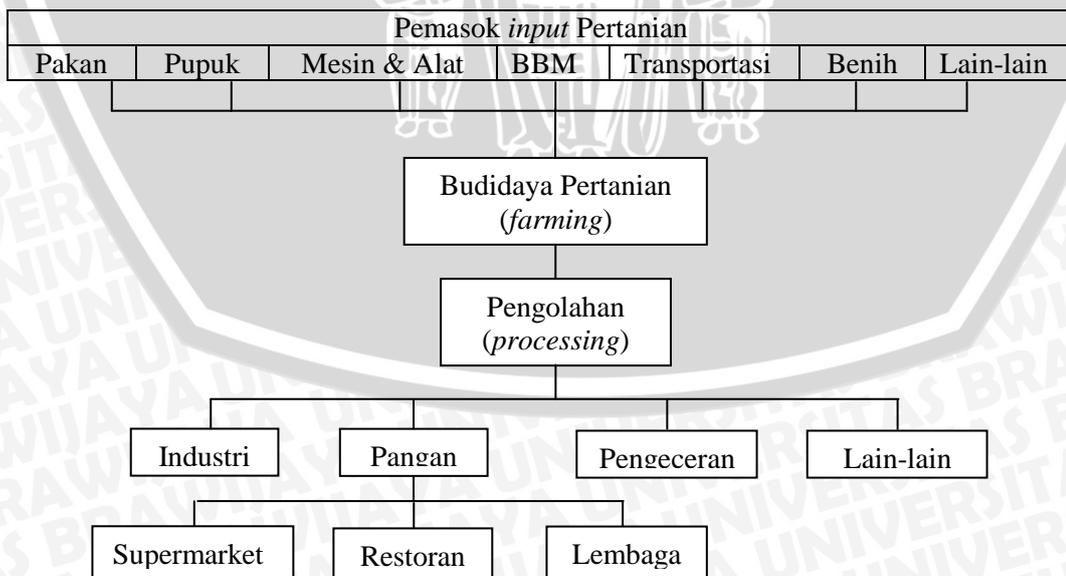
2.3.1 Konsep Agribisnis

Pendekatan untuk memahami pengertian agribisnis dapat dilakukan dengan menelusuri asal kata “agribisnis” itu sendiri. Soekartawi (2013) mengemukakan bahwa agribisnis berasal dari kata “agri” dan “bisnis”. Agri berasal dari bahasa Inggris, *agricultural* (pertanian). Bisnis berarti usaha komersial dalam dunia perdagangan (Kamus Besar Bahasa Indonesia,1991). Berdasarkan makna kedua kata pembentuknya, dapat dikemukakan bahwa agribisnis merupakan pertanian yang dikelola berdasarkan prinsip-prinsip komersial atau ekonomi. Dalam hal ini berarti pertanian bukan lagi sebagai *way of live*, tetapi merupakan usaha yang harus memberikan keuntungan.

Namun semakin bergemanya kata “agribisnis” ternyata belum diikuti dengan pemahaman yang benar tentang konsep agribisnis itu sendiri. Sering ditemukan bahwa agribisnis diartikan sempit, yaitu perdagangan atau pemasaran hasil pertanian. Padahal, pengertian agribisnis tersebut masih jauh dari konsep semula yang dimaksud. Soekartawi (2013) mengemukakan bahwa agribisnis sebenarnya adalah suatu konsep yang utuh mulai dari proses produksi, mengolah hasil, pemasaran dan aktivitas lain yang berkaitan dengan kegiatan pertanian.

Sementara itu menurut Arsyad (dalam Soekartawi 2013) yang dimaksud dengan agribisnis adalah suatu kesatuan kegiatan usaha yang meliputi salah satu atau keseluruhan dari mata rantai produksi, pengolahan hasil dan pemasaran yang ada hubungannya dengan pertanian dalam arti luas. Yang dimaksud dengan “ada hubungannya dengan pertanian dalam artian yang luas” adalah kegiatan usaha yang menunjang kegiatan pertanian dan kegiatan usaha yang ditunjang oleh kegiatan pertanian.

Dalam agribisnis, segala aktivitas pertanian didasarkan pada prinsip ekonomi bukan mengikuti kebiasaan atau turun temurun. Oleh karena itu, Downey dan Erickson (1987) mendefinisikan agribisnis sebagai tiga sektor secara ekonomi saling berkaitan. Ketiga sektor agribisnis tersebut adalah (a) *the input supply sector*, (b) *the farm production sector*, dan (c) *the product marketing sector*. Keterikatan antara ketiga sektor tersebut dapat dilihat pada gambar 2 di bawah ini.



Gambar 2. Keterikatan Sektor *Input*, Budidaya dan Pemasaran Produk dalam Agribisnis (Downey dan Erickson dalam Hidayat 2001).

- a. *The input supply sector* atau sektor pemasok *input* pertanian adalah sektor yang memberikan pasokan bahan dan peralatan pertanian untuk beroperasinya *the farm production sector* (Beierlein. dkk., 1986). Sektor ini memasok pakan ternak atau ikan, benih, pupuk, bahan bakar minyak, pestisida, alat, mesin pertanian, dan sebagainya.
- b. *The farm production sector* atau sektor budidaya pertanian merupakan sektor yang mengubah *input* pertanian menjadi *output* atau komoditas primer hasil pertanian. Sektor ini meliputi pertanian dalam arti luas, yaitu budidaya tanaman, peternakan, perikanan, dan kehutanan. Komoditas primer yang dihasilkan oleh sektor ini adalah bahan pangan (padi, jagung, kedele, dan sebagainya), daging, ikan, telur, susu, sayur atau hortikultura, serat, dan kayu.
- c. *The product marketing sector* atau pemasaran ahasil pertanian melibatkan individu atau perusahaan yang menangani dan mengolah komoditas primer hasil budidaya pertanian sampai ke konsumen akhir.

2.3.2 Peran dan Fungsi Agribisnis dalam Perekonomian Nasional

Sejak masa lalu sampai sekarang, peranan agribisnis secara keseluruhan dalam perekonomian nasional telah cukup besar (Saragih, 1998). Besarnya peranan agribisnis ini dapat dilihat dari:

1. Kontribusi agribisnis terhadap pertumbuhan ekonomi nasional. Pertumbuhan ekonomi nasional sebesar 7% pada dasawarsa 1990-an merupakan kontribusi agribisnis;
2. Besarnya angkatan kerja, sekitar 70%, yang dapat diserap oleh sektor agribisnis. Hal ini menunjukkan bahwa agribisnis merupakan penyedia lapangan kerja yang besar bagi perekonomian nasional;
3. Inflasi yang rendah, di bawah 10%, pada tahun 1990-an merupakan kontribusi rendahnya harga bahan pangan yang dihasilkan oleh agribisnis;
4. Ketahanan pangan atau food security yang pernah terjadi pada tahun 1980-an sampai dengan paruh pertama tahun 1990-an merupakan hasil kontribusi agribisnis; dan
5. Sejak jaman penjajahan, agribisnis sudah berkontribusi dalam penerimaan devisa dari sektor bukan migas.

Menurut Saragih (1998), pada masa mendatang, peranan agribisnis khususnya yang berskala kecil akan semakin penting. Beberapa faktor yang menyebabkan semakin pentingnya agribisnis berskala kecil adalah:

1. Relatif tidak memerlukan terlalu banyak modal investasi, terutama bagi agribisnis yang bergerak pada bidang jasa;
2. Usaha agribisnis kecil dapat bergerak luwes menyesuaikan diri dalam situasi yang berubah karena tidak perlu terhambat oleh persoalan-persoalan birokrasi yang dihadapi perusahaan besar;
3. Usaha agribisnis kecil memiliki tenaga-tenaga penjual dan wirausaha yang tertempa secara alami yang tidak berminat (*vested-interest*) dalam sistem produksi yang sudah ada dan sudah mantap; dan
4. Perubahan selera konsumen yang semakin bergeser dari produk-produk tahan lama yang dihasilkan secara massal ke produk-produk yang lebih manusiawi lebih tepat dilayani oleh usaha-usaha kecil.

Besar dan luasnya peranan agribisnis dalam perekonomian nasional tidak terlepas dari fungsi agribisnis, yaitu:

1. Menghasilkan bahan mentah atau komoditas primer baik bahan pangan, serat, bangunan, atau bahan lainnya;
2. Menghasilkan produk antara atau barang jadi baik pangan, bahan pembuat tekstil, bahan bangunan, obat-obatan, dan sebagainya;
3. Menyerap tenaga kerja dari yang *unskilled* sampai yang *skilled*;
4. Menyumbang pada pendapatan nasional dan pertumbuhan ekonomi; dan
5. Menghasilkan devisa negara melalui kegiatan ekspor maupun pariwisata.

2.3.3 Ruang Lingkup Sistem Agribisnis

Ruang lingkup sistem agribisnis dikemukakan oleh Davis dan Golberg, Sonka dan Hudson, Farrell dan Funk dalam Saragih (1998), yaitu: “*Agribusiness included all operations involved in the manufacture and distribution of farm supplies; production operation on the farm; the storage, processing and distribution of farm commodities made from them, trading (wholesaler, retailers), consumer to it, all non farm firms and institution serving them*”. Pendapat ini menunjukkan bahwa agribisnis adalah suatu sistem. Berdasarkan pendapat ini, Saragih (1998) mengemukakan bahwa sistem agribisnis terdiri atas empat

subsistem, yaitu: (a) subsistem agribisnis hulu atau *upstream agribusiness*, (b) subsistem agribisnis usahatani atau *on-farm agribusiness*, (c) subsistem agribisnis hilir atau *downstream agribusiness*, dan (d) subsistem jasa layanan pendukung agribisnis atau *supporting institution*.

Subsistem agribisnis hulu disebut juga subsistem faktor *input* (*input factor subsystem*). Dalam pengertian umum subsistem ini dikenal dengan subsistem pengadaan sarana produksi pertanian. Kegiatan subsistem ini berhubungan dengan pengadaan sarana produksi pertanian, yaitu memproduksi dan mendistribusikan bahan, alat, dan mesin yang dibutuhkan usahatani atau budidaya pertanian (*on-farm agribusiness*).

Subsistem usahatani atau budidaya pertanian disebut juga subsistem produksi pertanian (*production subsystem*). Kegiatan subsistem ini adalah melakukan usahatani atau budidaya pertanian dalam arti luas. Istilah pertanian selama ini lebih banyak mengacu pada subsistem produksi. Kegiatan subsistem ini menghasilkan berbagai macam komoditas primer atau bahan mentah sebagaimana telah dikemukakan dalam pengertian agribisnis.

Subsistem agribisnis hilir terdiri atas dua macam kegiatan, yaitu pengolahan komoditas primer dan pemasaran komoditas primer atau produk olahan. Kegiatan pengolahan komoditas primer adalah memproduksi produk olahan baik produk setengah jadi maupun barang jadi yang siap dikonsumsi konsumen dengan menggunakan bahan baku komoditas primer, kegiatan ini sering juga disebut agroindustri. Kegiatan pemasaran berlangsung mulai dari pengumpulan komoditas primer sampai pengeceran kepada konsumen.

Subsistem jasa layanan pendukung atau kelembagaan penunjang agribisnis adalah semua jenis kegiatan yang berfungsi mendukung dan melayani serta mengembangkan kegiatan ketiga subsistem agribisnis yang lain. Lembaga-lembaga yang terlibat dalam kegiatan ini adalah penyuluhan, konsultan, keuangan, dan penelitian. Lembaga penyuluhan dan konsultan memberikan layanan informasi dan pembinaan teknik produksi, budidaya, dan manajemen.

2.3.4 Karakteristik Agribisnis

Kegiatan agribisnis, khususnya subsistem usahatani, merupakan kegiatan ekonomi yang paling tua yang sama tuanya dengan peradaban manusia di bumi ini (Saragih, 1998). Oleh karena itu, karakteristik agribisnis selain dipengaruhi oleh sifat-sifat alam dan jenis proses produksi, juga dipengaruhi oleh perkembangan peradaban manusia itu sendiri. Berdasarkan faktor-faktor ini, Saragih (1998) mengemukakan lima karakteristik penting agribisnis yang membedakannya dari bisnis lain:

1. Keunikan dalam aspek sosial, budaya, dan politik. Keberagaman sosial-budaya manusia turut membentuk keberagaman struktur, perilaku, dan kinerja agribisnis. Keberagaman ini dapat diamati baik dari segi produsen maupun konsumen. Jenis usahatani rakyat di Jawa dan Bali didominasi oleh usahatani lahan sawah. Sementara di luar Jawa dan Bali jenis usahatani yang menonjol adalah perkebunan rakyat. Petani asal etnis Bali yang terkenal ulet dan tekun relatif lebih berhasil dalam mengembangkan agribisnis di wilayah transmigrasi dari pada etnis lain untuk komoditas yang sama. Fragmentasi lahan pertanian terjadi di Indonesia, tetapi tidak di Jepang karena di negara ini hanya anak pertama yang berhak mewarisi lahan pertanian sedangkan di Indonesia semua anak berhak mewarisi. Dari segi konsumen, keberagaman sosial budaya konsumen mempengaruhi konsumsi pangan yang selanjutnya mempengaruhi agribisnis yang berkembang.
2. Keunikan karena adanya ketidakpastian (*uncertainty*) dalam produksi pertanian yang berbasis biologis. Ilmu genetika menunjukkan bahwa variasi produksi tanaman dipengaruhi oleh variasi genetik, lingkungan (*macroclimate*, *microclimate*), dan interaksi genetik dengan lingkungan. Dengan dasar biologis juga dikenal bahwa produk agribisnis bersifat *voluminous*, *bulky*, dan *perishable* yang membedakannya dengan produk-produk non-agribisnis.
3. Keunikan dalam derajat atau intensitas campur tangan politik dari pemerintah. Produk-produk agribisnis khususnya bahan pangan merupakan kebutuhan dasar (*basic needs*) dan sering dipandang sebagai komoditas politik sehingga sering diintervensi oleh politik pemerintah. Sektor agribisnis juga sering

diproteksi sangat tinggi, seperti di Jepang, guna mempertahankan sebagian wilayahnya tetap sebagai ekosistem pertanian.

4. Keunikan dalam kelembagaan pengembangan teknologi. Peranan sektor agribisnis yang sangat penting dalam setiap negara menyebabkan pengembangan teknologi pada sektor ini menjadi salah satu bentuk layanan umum yang disediakan oleh pemerintah
5. Perbedaan struktur persaingan. Agribisnis merupakan satu-satunya sektor ekonomi yang paling banyak melibatkan pelaku ekonomi. Pelaku ekonomi pada sektor agribisnis, produsen dan konsumen, pada umumnya berukuran relatif kecil dibandingkan dengan besarnya pasar. Selain itu, hampir semua komoditas agribisnis memiliki produk substitusi. Komoditi bahan pangan sumber karbohidrat misalnya memiliki ratusan jenis. Karakteristik seperti ini menunjukkan bahwa struktur pasar agribisnis lebih mendekati struktur pasar persaingan sempurna. Hal ini berbeda dengan struktur pasar pada industri lain yang pada umumnya berkisar antara struktur pasar monopolistik atau monopsonistik hingga oligopolistik atau oligopsonistik.

Berdasarkan pandangan di atas dapat disimpulkan bahwa agribisnis adalah keseluruhan mata rantai aktivitas pertanian dari hulu hingga hilir, yang terdiri dari subsistem hulu (pengadaan sarana produksi), subsistem produksi (usahatani), subsistem hilir (pengolahan hasil dan pemasaran) serta kegiatan usaha dalam bentuk jasa layanan pendukung atau kelembagaan untuk menunjang produktivitas kegiatan pertanian. Keberadaan konsep agribisnis yang telah ada sejak masa lalu hingga sekarang dan memiliki peranan besar baik bagi pertumbuhan ekonomi, penyerapan tenaga kerja, ketahanan pangan serta penerimaan devisa dari sektor nonmigas tentu menjadi hal yang penting untuk dijadikan perhatian bagi pembangunan pertanian di masa mendatang. Untuk itu pemahaman dan implementasi terhadap agribisnis sebagai suatu konsep yang utuh dan berkesinambungan harus ditanamkan sejak sekarang terhadap generasi muda yang tidak lama lagi menjadi angkatan kerja produktif bagi negeri ini.

2.4 Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Persepsi Generasi Muda untuk Bekerja di Sektor Pertanian

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan Anshori (2007) mengenai “Persepsi Generasi Muda Pedesaan untuk Bekerja di Sektor Pertanian dan Faktor-aktor yang Mempengaruhinya” diketahui terdapat 3 faktor yang mempunyai hubungan signifikan dengan persepsi generasi muda, dengan kata lain faktor-faktor ini mempengaruhi persepsi generasi muda, yaitu:

1. Pengalaman Bekerja di Sektor Pertanian

Pengalaman bekerja di sektor pertanian mempunyai hubungan yang positif dengan persepsi generasi muda untuk bekerja di sektor pertanian, hal ini dimaksud semakin lama pengalaman generasi muda bekerja di sektor pertanian, maka akan semakin besar pula pengaruh positifnya terhadap persepsi generasi muda untuk bekerja di sektor pertanian. hal tersebut sesuai dengan pendapat Kasryono (dalam Anshori, 2007) yang menyatakan bahwa adanya migrasi tenaga kerja keluar dari sektor pertanian salah satunya terjadi karena tidak memiliki keterampilan dan pengalaman bekerja di sektor tersebut.

2. Luas Kepemilikan Lahan

Luas kepemilikan lahan mempunyai hubungan positif dengan persepsi generasi muda untuk bekerja di sektor pertanian, hal ini dimaksud semakin luas lahan pertanian yang dimiliki, maka akan semakin besar pula pengaruh positifnya terhadap persepsi generasi muda untuk bekerja di sektor pertanian. Hal tersebut sesuai dengan penelitian Sulistyio (2006) yang menyatakan bahwa generasi muda pedesaan yang keluarganya memiliki tanah yang sempit terdorong untuk meninggalkan sektor pertanian dan memilih bekerja pada sektor non pertanian.

3. Sosialisasi Keluarga

Faktor Sosialisasi keluarga dalam penelitian Anshori (2007) menunjukkan terdapat hubungan positif dengan persepsi generasi muda untuk bekerja di sektor pertanian. Hal ini dimaksud bahwa semakin tinggi dorongan orang tua kepada anaknya untuk bekerja di sektor pertanian, maka akan semakin tinggi pula motivasi generasi muda untuk bekerja di sektor pertanian, begitu juga sebaliknya. Hal ini sesuai dengan pendapat Rahardja (1996) bahwa perilaku dan pilihan remaja dipengaruhi oleh sosialisasi keluarganya. Mappiare (1983)

juga mengemukakan bahwa dalam proses sosialisasi orang tua menanamkan nilai-nilai yang bersangkutan dengan gairah pemilihan kerja anak, kemudian anak menyerapnya menjadi kompleksitas nilai dan sikap.

Sementara itu dalam penelitian Anshori (2007) juga diketahui bahwa faktor-faktor yang meliputi pendidikan, pendapatan keluarga, upah di luar sektor pertanian, dan informasi dari luar desa tidak mempunyai hubungan dengan persepsi generasi muda terhadap pekerjaan di sektor pertanian. Berikut ini diuraikan penjelasannya:

1. Pendidikan

Faktor pendidikan yang dimiliki generasi muda tidak melatarbelakangi persepsi yang diberikan generasi muda terhadap pekerjaan di sektor pertanian. Artinya generasi muda dengan pendidikan rendah belum tentu akan memberikan persepsi yang positif, begitu juga sebaliknya generasi muda dengan pendidikan tinggi belum tentu akan memberikan persepsi yang negatif atau rendah terhadap pekerjaan di sektor pertanian (Anshori, 2007).

2. Pendapatan Keluarga

Penelitian Anshori (2007) menunjukkan hasil bahwa tinggi rendahnya tingkat pendapatan keluarga dari pekerjaan sektor pertanian tidak mempengaruhi persepsi yang diberikan generasi muda untuk bekerja di sektor pertanian. generasi muda dengan pendapatan orang tuanya rendah dapat saja memberikan persepsi negatif, begitu juga sebaliknya generasi muda dengan pendapatan orang tua yang tinggi dapat juga memberikan persepsi yang positif terhadap pekerjaan sektor pertanian. Hal yang menyebabkan faktor pendapatan keluarga yang kecil tidak berpengaruh negatif terhadap persepsi generasi muda untuk belajar di sektor pertanian selain perasaan yang damai ketika bekerja di sawah adalah ketidakkhawatiran terhadap kelaparan walaupun tidak punya uang. Hal ini dikarenakan keadaan lingkungan di Desa tempat penelitian (Desa Slamet, Kecamatan Tumpang) masih baik dalam hal kegotongroyongan, misalnya jika ada tetangga yang kekurangan terutama dalam hal pangan maka tetangga yang lain akan ikut merasakan juga walaupun tidak banyak. Selain itu tidak semua dalam satu keluarga tani mengandalkan kepala keluarga dari hasil pertanian, sebagian anak dari petani memiliki pekerjaan lain sehingga dapat membantu

ekonomi keluarga yang dirasa kurang apabila hanya mengandalkan dari hasil pertanian.

3. Upah di Luar Sektor Pertanian

Penelitian Anshori (2007) menunjukkan hasil bahwa tinggi rendahnya upah di luar sektor pertanian tidak mempengaruhi generasi muda dalam mempersepsi pekerjaan di sektor pertanian. Semakin tinggi upah di luar sektor pertanian belum tentu akan memberikan persepsi yang semakin negatif kepada generasi muda untuk bekerja di sektor pertanian. Hal ini dicontohkan dengan adanya responden yang pendapatannya sebagai kuli bangunan lebih tinggi daripada bekerja sebagai petani, akan tetapi ia tidak meninggalkan sektor pertaniannya, karena selama ini ia memperoleh suplai makan sehari-harinya dari sawah. Ada juga generasi muda yang meskipun pendapatannya setelah pindah bekerja sebagai kuli bangunan tidak berbeda jauh dengan pendapatannya sebagai petani dulu (sama-sama rendah), namun ia memilih untuk tetap bekerja sebagai kuli bangunan alasannya karena jika kembali ke sawah pekerjaannya juga sama-sama berat.

4. Informasi Pekerjaan dari Luar Desa

Tinggi rendahnya informasi pekerjaan dari luar desa tidak mempengaruhi generasi muda dalam mempersepsi pekerjaan di sektor pertanian, hal ini dicontohkan dengan adanya responden dalam hasil penelitian Anshori (2007), walaupun pernah bekerja dan memperoleh banyak informasi dari kota, akan tetapi ia memilih pulang kembali ke desanya dan bekerja di pertanian hal ini disebabkan karena ia terlanjur suka bekerja di pertanian dan usahanya juga lancar, disamping itu bekerja di pertanian bebas dan tidak banyak tuntutan. Fenomena generasi muda pedesaan yang bekerja keluar desa kemudian memilih pulang lagi ke desanya biasa terjadi karena pendapatan yang diterima kurang seimbang dengan biaya hidup di luar, hal ini juga berhubungan dengan tingkat pendidikan generasi muda pedesaan yang relatif rendah, sehingga pekerjaan yang diperoleh juga kurang bagus.

Dalam penelitian Nuraida (2011) dijelaskan bahwa minat juga dapat mendorong seseorang untuk merasa tertarik pada bidang atau hasil tertentu dan merasa senang berkecimpung dalam hal ini. Pendapat Hurlock (1993) dalam

penelitian Nuraida juga menguatkan bahwa minat adalah sumber motivasi yang mendorong seseorang untuk melakukan apa yang ingin dilakukan ketika bebas memilih. Ketika seseorang menilai bahwa sesuatu akan bermanfaat, maka akan menjadi berminat, kemudian hal tersebut akan mendatangkan kepuasan. Ketika kepuasan menurun maka minatnya juga akan menurun. Sehingga minat tidak bersifat permanen, tetapi minat bersifat sementara atau dapat berubah-ubah. Dengan demikian minat adalah sesuatu hal yang pribadi dan berhubungan erat dengan sikap. Minat dan sikap merupakan dasar bagi prasangka, dan minat juga penting dalam mengambil keputusan. Minat dapat menyebabkan seseorang giat melakukan menuju ke sesuatu yang telah menarik minatnya.

